

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Theory *Financial Behaviour*

Theory Financial Behaviour, juga dikenal sebagai "perilaku keuangan," adalah bidang studi yang relatif baru yang menghubungkan ekonomi tradisional dan keuangan melalui penggunaan teori perilaku dan psikologi kognitif. Tujuan dari theory finansial behaviour adalah untuk memahami mengapa orang secara konsisten membuat keputusan keuangan yang tidak sesuai dengan teori ekonomi konvensional atau yang tidak rasional. Perilaku keuangan berfokus pada bagaimana manusia bertindak dan mengambil keputusan terkait dengan aspek keuangan, seperti tabungan, investasi, pengeluaran, dan manajemen hutang. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas ekonomi, perilaku keuangan mencoba untuk mengungkapkan dan menganalisis cara seseorang memanipulasi dan mengelola keuangan mereka. (Suripto & Supriyanto, 2021).

Teori perilaku keuangan (*financial behavior*) sangat berkaitan dengan bias emosional dalam mengambil keputusan kredit. Teori perilaku keuangan merupakan cabang ilmu ekonomi dan keuangan yang mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial mempengaruhi seseorang mengambil keputusan kredit. Teori *financial behavior* juga berkaitan erat dengan literasi keuangan dalam mengambil keputusan kredit.

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman individu tentang konsep keuangan, termasuk pengetahuan tentang manajemen keuangan pribadi, investasi, pinjaman, kredit, dan instrumen keuangan lainnya. Literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk keputusan kredit. Perilaku keuangan mencakup berbagai aspek, seperti bagaimana seseorang menyimpan uang, bagaimana mengelola hutang, kecenderungan dalam berbelanja, serta bagaimana merencanakan dan mencapai tujuan keuangan. (Rini Prihastuty and Rahayuningsih 2018).

Theory Financial behaviour adalah pendekatan dalam ilmu keuangan yang mempelajari perilaku manusia dalam membuat keputusan keuangan. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia tidak selalu rasional dalam pengambilan keputusan keuangan dan seringkali dipengaruhi oleh faktor emosional dan psikologis. Dalam

konteks keputusan pengambilan kredit, *Theory behavioral finance* dapat menjelaskan mengapa individu atau perusahaan cenderung mengambil kredit meskipun tidak mampu membayar cicilan atau mengambil kredit dengan suku bunga yang tinggi.

2.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*Financial Literacy*) sangat penting bagi setiap individu untuk menghindari masalah keuangan. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang konsep dan prinsip keuangan, termasuk tentang bagaimana mengelola uang, membuat anggaran, berinvestasi, mengelola hutang, dan merencanakan masa depan keuangan. Individu seringkali dihadapkan pada trade-off, yaitu situasi di mana mereka harus membuat keputusan yang mengharuskan mereka mengorbankan satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat menghadapi trade-off tersebut dengan lebih bijaksana dan lebih memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan mengelola sumber daya keuangan mereka dengan lebih efisien. (Baiq Fitri Arianti 2021).

Menurut Widiawati, (2020), Literasi keuangan adalah Pemahaman tentang konsep keuangan beserta keyakinan dan keterampilan mengelola keuangan dengan tujuan meningkatkan pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan dan pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan

Menurut Mujabi et al., (2022), literasi keuangan Penting dalam proses pengelolaan keuangan pribadi dan literasi keuangan memiliki kemampuan untuk menentukan keputusan yang diambil seseorang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi, termasuk keputusan untuk mengambil pinjaman atau tidak serta sumber pinjaman itu sendiri. Meskipun tidak ada hubungan langsung antara keduanya, fakta bahwa literasi keuangan yang baik terkait dengan disiplin keuangan yang baik, maka ada kemungkinan besar bahwa hal itu mungkin juga terkait dengan keputusan kredit yang baik yang diambil oleh individu.

Tanpa pemahaman yang baik tentang konsep dan prinsip keuangan, individu dapat menghadapi kesulitan keuangan karena kesalahan dalam pengelolaan uang. Memiliki *Financial Literacy* yang baik adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Pentingnya *Financial Literacy* bukanlah untuk mempersulit penggunaan uang, tetapi

untuk membantu individu menikmati hidup dengan cara yang bijaksana dan tepat dalam mengelola keuangan mereka. Dengan meningkatnya tingkat literasi keuangan dalam masyarakat, diharapkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan akan meningkat. Pengelolaan keuangan yang baik dan kesadaran akan pentingnya *Financial Literacy* dapat membantu menciptakan keamanan finansial bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. (Yushita 2017).

Menurut Sari et al., (2020), *Financial Literacy* adalah keterampilan seseorang untuk menerapkan pengetahuan dan keahliannya untuk mencapai yang lebih baik perilaku keuangan, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan perilaku menjadi satu kesatuan yang saling terkait dalam konsep *Financial Literacy*.

Dari berbagai penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan adalah suatu pengetahuan keuangan yang harus digunakan individu maupun kelompok dalam mengambil keputusan keuangannya.

2.1.1 *Tujuan Literasi Keuangan*

Menurut Yushita, (2017), *Financial Literacy* memiliki peran yang penting dalam memanusiaikan industri jasa keuangan. Masyarakat sebagai pengguna utama jasa keuangan membutuhkan pemahaman yang baik tentang konsep dan prinsip keuangan untuk dapat mengambil keputusan keuangan yang cerdas dan tepat. Dengan meningkatnya tingkat literasi keuangan di masyarakat, akan terjadi efek berantai yang positif pada penggunaan produk dan jasa keuangan. Individu yang lebih terdidik secara keuangan akan cenderung menggunakan produk dan jasa keuangan dengan lebih bijaksana, dan ini dapat meningkatkan keuntungan bagi lembaga keuangan.

Sedangkan, menurut Mujabi et al., (2022), literasi keuangan Penting dalam proses pengelolaan keuangan pribadi dan literasi keuangan memiliki kemampuan untuk menentukan keputusan yang diambil seseorang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi, termasuk keputusan untuk mengambil pinjaman atau tidak serta sumber pinjaman itu sendiri.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Literasi Keuangan memiliki dua tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu:

1. Tujuan ini mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan individu tentang konsep dan prinsip keuangan. Dengan mengedukasi dan memberikan informasi yang relevan, orang-orang yang sebelumnya memiliki tingkat literasi keuangan rendah atau bahkan tidak memiliki literasi sama sekali diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan, sehingga mereka menjadi lebih well literate atau berpengetahuan dalam mengelola keuangan pribadi mereka.
2. Tujuan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi lebih luas dari masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan yang tersedia. Dengan meningkatnya tingkat literasi keuangan, masyarakat akan lebih percaya diri dan siap untuk menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan dengan bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan penetrasi pasar keuangan, serta memberikan manfaat bagi seluruh sektor keuangan.

2.1.2 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Kewal, (2014) ; Soraya & Lutfiati, (2020) menyatakan bahwa indikator literasi keuangan dibagi dalam 4 (empat), yaitu :

- 1) Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*General Personal Finance Knowledge*), meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
- 2) Tabungan dan pinjaman (*Saving and borrowing*), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
- 3) Asuransi (*Insurance*), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan.
- 4) Investasi (*Investment*), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksa dana dan risiko investasi.

2.3 Bias Emosional (*Bias Emotional*)

Menurut Afriani & Halmawati (2019), Bias emosional (*emotional bias*) merupakan penyimpangan karena menitikberatkan pada perasaan dan spontanitas dari pada fakta. Bias emosional adalah kecenderungan individu untuk membuat keputusan berdasarkan emosi atau perasaan, bukan berdasarkan fakta atau logika. Bias emosional dapat mempengaruhi keputusan keuangan, seperti pengambilan kredit. Individu yang terpengaruh oleh bias emosional cenderung membuat keputusan yang tidak rasional dan dapat mengakibatkan masalah keuangan di masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2018), bias emosional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kredit. Individu yang terpengaruh oleh bias emosional cenderung membuat keputusan yang tidak rasional dan tidak berdasarkan fakta. Hal ini dapat menyebabkan individu mengambil kredit yang tidak sesuai dengan kemampuan finansialnya.

2.3.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi *bias emotional* dalam pengambilan keputusan kredit

Menurut penelitian yang telah dikaukan oleh Hidayat & Sari (2019), terdapat faktor yang mempengaruhi *bias emosional* dalam mengambil keputusan kredit, yaitu pengalaman masa lalu, persepsi risiko, dan tingkat pendidikan. Individu yang memiliki pengalaman buruk dalam pengambilan kredit cenderung terpengaruh oleh bias emosional. Selain itu, individu yang memiliki persepsi risiko yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah juga cenderung terpengaruh oleh bias emosional.

2.3.2 Indikator *bias emotional* dalam pengambilan keputusan

Indikator bias emosional adalah suatu bentuk bias yang terjadi ketika seseorang membuat keputusan atau penilaian berdasarkan emosi yang dirasakan pada saat itu. Menurut Bacha and Azouzi (2019), untuk mengukur *Bias Emotional* ada tiga bias perilaku utama yaitu: penghindaran kerugian, optimisme, dan terlalu percaya diri.

Menurut Hidayati, Wahyulina, and Suryani (2022), indikator Emotional Bias menggunakan *Loss Aversion*, *Regret Aversion* dan *Status Quo*

1. *Loss aversion bias* merupakan perasaan yang sangat kuat dari dorongan hati untuk menghindari kerugian dari pada mendapatkan keuntungan, Kecenderungan bias seperti ini dapat mempengaruhi keputusan
2. *Regret Aversion bias* merupakan keputusan untuk bertindak menghindari kesalahan keputusan yang sama secara tegas karena ada perasaan takut, Berusaha mencegah rasa sakit yang pernah dialami saat mengalami kerugian masa lalu. Seseorang yang menagalami bias ini cenderung merasa takut akan mengalami kerugian yang sama dan merasa salah
3. *Status quo bias*, menggambarkan bahwa mereka lebih suka tinggal pada kondisi yang sama atau menghindari perubahan, seseorang akan cenderung mempertahankan kondisi yang ada untuk menghindari risiko yang diakibatkan sulitnya memprediksi masa depan

2.4 Keputusan Pengambilan Kredit

Keputusan pengambilan kredit adalah tindakan di mana seseorang atau suatu entitas memutuskan untuk mengambil kredit. Kredit merupakan kepercayaan atau pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada peminjam dengan persyaratan tertentu. (Kurnawan, Suryoko dan Listyarini, (2016) ; Darmawan & Fatiharani, 2019).

Menurut Wulansari & Sukaris, (2021), Keputusan pengambilan kredit adalah proses yang melibatkan pengambilan keputusan untuk menemukan solusi atau jalan keluar atas suatu permasalahan atau kebutuhan keuangan dengan memilih opsi mengambil kredit. Dalam proses ini melibatkan pemikiran kritis dan pertimbangan matang terhadap berbagai faktor yang terkait dengan pengambilan kredit.

Menurut Hana & Supriyadi, (2019), keputusan pengambilan kredit adalah proses di mana suatu pihak, yang biasanya disebut pemberi kredit atau kreditur, memberikan barang, jasa, atau uang kepada pihak lain yang disebut penerima kredit atau debitur, berdasarkan kepercayaan bahwa debitur akan membayar kembali jumlah kredit yang diberikan pada tanggal yang telah disepakati.

Menurut Schiffman Kuncoro dan Adithya, (2010) ; Andriani et al., (2016) keputusan peminjam untuk menerima kredit melibatkan pemilihan antara dua atau lebih opsi kredit alternatif yang tersedia. Proses pengambilan keputusan ini berarti bahwa

nasabah harus mempertimbangkan beberapa opsi dan risiko – risiko sebelum akhirnya memutuskan untuk mengambil kredit.

Keputusan kredit adalah ke keputusan putusan yang diambil oleh individu atau perusahaan untuk meminjam uang dari lembaga keuangan. Keputusan ini melibatkan pertimbangan yang matang karena akan mempengaruhi kondisi keuangan di masa depan. Menurut Sari (2019), pengambilan keputusan kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendapatan, tujuan pinjaman, dan kemampuan membayar kembali pinjaman.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan Keputusan pengambilan kredit adalah suatu tindakan seseorang individu atau kelompok dalam mengambil kredit.

2.4.1 Faktor yang mempengaruhi Keputusan Pengambilan Kredit

Menurut Wiryaningtyas (2016) ; Wulansari & Sukaris, (2021), faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengambil kredit adalah faktor kebudayaan, faktor sosial dan faktor psikologis.

Menurut Bacha and Azouzi (2019), *bias emotional* dapat mempengaruhi seseorang dalam keputusan pengambilan kredit, aspek bias dapat memiliki dampak signifikan pada pengambilan keputusan dan menyebabkan seseorang kurang tepat dalam memilih opsi yang paling rasional atau menguntungkan. Bias adalah kesalahan atau penyimpangan dalam pemikiran yang dapat mempengaruhi cara seseorang memproses informasi dan membuat keputusan. Menurut Marston, Banks, and Zhang (2018), emosional sangat penting untuk memahami bagaimana, di mana dan kapan membuat keputusan mengambil kredit.

Menurut Darmawan & Fatiharani, (2019), literasi keuangan dan faktor demografi mempengaruhi keputusan konsumen dalam pengambilan kredit. Menurut Puspasari et al., (2020), ketika tingkat literasi keuangan tinggi maka seseorang akan semakin tepat dalam menentukan pengambilan pada produk keuangan termasuk dengan sistem kredit dan resiko keuangannya.

2.4.2 Indikator Keputusan Pengambilan Kredit

Menurut Nitawati, (2020) ”Indikator yang digunakan untuk keputusan pengambilan kredit dalam penelitiannya sebagai berikut : a). Pengenalan Kebutuhan, mengenali kebutuhan atau alasan mengapa seseorang membutuhkan pinjaman, berkaitan dengan pembelian mobil, modal usaha, atau bahkan untuk mengatasi kebutuhan mendesak.

b). Pencarian Informasi, mencari informasi tentang berbagai jenis kredit yang tersedia, suku bunga yang berlaku, persyaratan, dan pemberi pinjaman yang potensial

c). Penilaian Alternatif, calon peminjam perlu menilai berbagai alternatif yang tersedia, termasuk mempertimbangkan jenis pinjaman yang paling sesuai, membandingkan suku bunga dari berbagai pemberi pinjaman, dan menentukan berapa lama periode pinjaman yang diinginkan

d). Keputusan Mengambil Kredit, Keputusan ini mencakup mengajukan permohonan kredit kepada pemberi pinjaman yang dipilih dan memenuhi semua persyaratan yang diperlukan.

e). Evaluasi Pasca Mengambil Kredit, Setelah mengambil kredit, peminjam harus tetap memonitor dan mengelola keuangan mereka dengan baik. Ini mencakup membayar tagihan kredit secara tepat waktu, menghindari masalah keuangan tambahan, dan memastikan bahwa kredit yang diambil digunakan sesuai dengan tujuan awalnya

2.5 Financial Technology Peer To Peer Lending (Pinjaman Online)

2.5.1 Pengertian *Peer to Peer lending* atau Pinjaman Online

Peer to Peer lending atau Pinjaman Online adalah layanan pinjam meminjam uang rupiah secara langsung antara pemberi pinjaman (*lender*) dan penerima pinjaman (*borrower*) melalui platform online atau media elektronik. Peminjaman online atau fintech lending merupakan bentuk layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi yang telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam model *Peer to Peer lending*, platform online berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan pemberi pinjaman yang ingin memberikan pinjaman dengan penerima pinjaman yang membutuhkan dana. Penerima pinjaman mengajukan permohonan pinjaman melalui platform

online, dan pemberi pinjaman dapat mengevaluasi dan memilih untuk membiayai pinjaman tersebut berdasarkan informasi dan risiko yang terkait. (Hanifawati 2021).

2.5.2 Kelebihan dan kekurangan *Peer to Peer lending* atau Pinjaman Online

2.5.2.1 Kelebihan *Peer to Peer lending* atau Pinjaman Online

1. Proses pencairan yang cepat: Proses pencairan dana pada pinjaman online berlangsung cepat, seringkali hanya memakan waktu 1-2 hari atau bahkan bisa langsung cair pada hari yang sama. Hal ini sangat menguntungkan bagi yang membutuhkan dana darurat karena dapat diakses dengan cepat tanpa prosedur yang rumit.
2. Syarat mudah: Syarat pengajuan pinjaman online relatif mudah dibandingkan dengan pengajuan pinjaman ke bank konvensional atau lembaga keuangan lainnya. Umumnya, pinjaman online hanya membutuhkan KTP, foto diri, dan slip gaji (atau beberapa pinjaman online tidak memerlukan dokumen slip gaji).
3. Dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan: Pinjaman online tidak memerlukan keterangan penggunaan dana secara spesifik seperti yang sering diminta oleh bank atau lembaga keuangan lain. Dana dari pinjaman online dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, termasuk dana darurat atau kebutuhan konsumtif lainnya .
4. Beberapa perusahaan tidak mewajibkan riwayat kredit yang bagus: Beberapa pinjaman online tidak memerlukan riwayat kredit yang bagus atau survei yang lama, seperti yang seringkali diminta oleh bank konvensional. Pinjaman online dapat diajukan secara online tanpa perlu tatap muka, sehingga memudahkan peminjam untuk mengajukan pinjaman kapan saja dan di mana saja.
5. Fleksibilitas tenor: Pinjaman online menawarkan tenor kredit yang lebih fleksibel, termasuk tenor pendek seperti 30 hari. Hal ini cocok dengan siklus gajian pegawai dan memenuhi kebutuhan peminjam yang membutuhkan pinjaman dengan jangka waktu yang lebih singkat.
6. Plafon kecil: Pinjaman online menawarkan plafon pinjaman yang lebih kecil daripada bank konvensional. Peminjam dapat mengajukan

pinjaman mulai dari Rp 500 ribu, yang sangat cocok bagi mereka yang membutuhkan pinjaman dengan jumlah kecil.

7. Tanpa kartu kredit: Pinjaman online tidak mensyaratkan kartu kredit dalam pengajuan. Hal ini menjadi keuntungan bagi banyak orang yang tidak memiliki kartu kredit dan ingin mengajukan pinjaman.
8. Tanpa jaminan: Pinjaman online tidak memerlukan agunan atau jaminan untuk dapat mengajukan pinjaman. Peminjam tidak perlu menyerahkan aset sebagai jaminan, sehingga memudahkan akses pinjaman bagi mereka yang tidak memiliki agunan atau aset untuk dijadikan jaminan.

2.5.2.2 Kekurangan Peer To Peer Lending atau Pinjaman Online

1. Nominal pinjaman yang kecil: Kelebihan pinjaman online adalah memungkinkan calon nasabah untuk mengakses pinjaman dengan nominal yang lebih kecil dibandingkan dengan pinjaman dari lembaga keuangan tradisional. Pinjaman online umumnya menawarkan batas pinjaman yang lebih rendah, biasanya berkisar antara Rp500 ribu hingga Rp3 juta, yang cocok bagi mereka yang membutuhkan dana dalam jumlah kecil.
2. Tenor pinjaman yang pendek: Pinjaman online biasanya memiliki tenor waktu yang pendek, mulai dari 7 hari (1 minggu) hingga 12 bulan. Hal ini karena fintech P2P lending cenderung memiliki perputaran uang yang lebih cepat dan ingin meminimalkan risiko. Tenor yang pendek dapat membantu peminjam untuk mengembalikan pinjaman dalam jangka waktu yang lebih singkat.
3. Bunga tinggi: Salah satu kelemahan pinjaman online adalah bunga yang dikenakan bisa lebih tinggi dibandingkan dengan pinjaman dari lembaga keuangan konvensional. Bunga pinjaman online dapat mencapai 0,7% hingga 1% per hari, atau berkisar antara 5-12% per bulan. Bunga yang tinggi ini perlu diperhatikan dengan cermat oleh calon nasabah sebelum mengambil pinjaman.
4. Risiko pencurian data: Pinjaman online ilegal atau tidak berizin memiliki risiko terkait dengan keamanan data calon nasabah. Beberapa aplikasi pinjaman online ilegal mungkin meminta izin akses ponsel

yang meliputi galeri, kontak, dan data lainnya. Hal ini dapat menyebabkan potensi kebocoran data pribadi dan bisa dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

5. Cakupan Wilayah yang Terbatas: Pinjaman online terkadang memiliki cakupan wilayah yang terbatas. Beberapa platform pinjaman online hanya beroperasi di wilayah tertentu atau dalam batasan tertentu, sehingga tidak semua masyarakat dapat mengakses layanan ini. Hal ini dapat menghambat pemerataan inklusi keuangan bagi seluruh masyarakat.

2.6 Penelitian Terlebih Dahulu

Telah dilakukan berbagai penelitian tentang faktor – faktor yang memengaruhi keputusan dalam pengambilan kredit, berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terlebih dahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Mujabi et al., (2022)	Borrower Financial Literacy and Kredit Decision Rationality Amongst People Who Take Loans from Money Lenders in the MajorUrban Areas of Uganda.	Variabel dependent : Credit decision rationality (Keputusan Kredit rasionalitas) Variabel independent : Literacy Financial (Literasi Keuangan)	Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan telah mencapai 19,4% pengaruh terhadap perubahan rasionalitas keputusan kredit orang yang mengambil pinjaman dari pemberi pinjaman di daerah perkotaan utama Uganda. Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan signifikan terhadap rasionalitas keputusan kredit.
2.	Nitawati, (2020)	Literasi Keuangan dan Karakteristik sosiodemografi terhadap Keputusan Pengambilan Kredit	Variabel Dependent : Keputusan Pengambilan Kredit Variabel Independent :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan kredi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

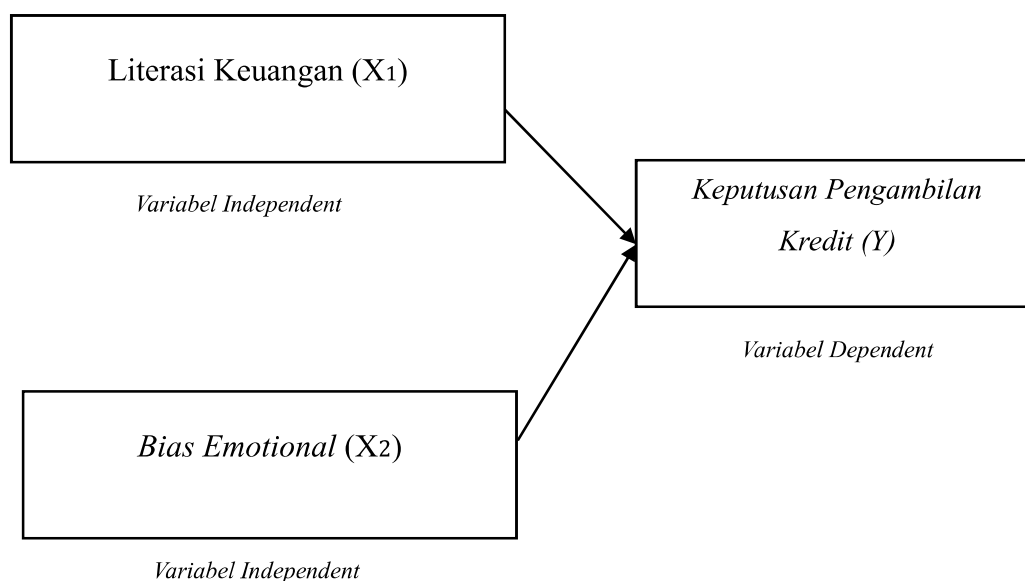
			Literasi keuangan, factor Sosiodemografi	pendapatan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, dan status pernikahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan kredit.
3.	Naila & Mega, (2022)	Peran perilaku keuangan dalam memoderasi literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit	Variabel Dependent : Keputusan Pengambilan Kredit variabel Independen : Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan	Hasil penelitian diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit, sedangkan untuk variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit
4.	Bacha and Azouzi (2019)	<i>How gender and emotions bias the credit decision-making in banking Firms</i>	Variabel Dependent : Keputusan Pengambilan Kredit Variabel Independent : Jenis kelamin dan <i>Bias Emotional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bias emosional berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit, bias emosional dapat menjelaskan heterogenitas cross-sectional dalam perilaku pengambilan risiko di antara bank-bank dan bahwa jenis kelamin manajer mempengaruhi kecenderungan untuk mendelegasikan pengambilan keputusan kredit.
5.	Puspasari Lukmanul & Reno Kemalasari (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Petani Jagung Desa Jotang pada Bank BRI	Variabel Dependent : Keputusan Pengambilan Kredit variabel Independen : Literasi Keuangan dan	Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Keputusan Kredit, Inklusi Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Keputusan Kredit

			Inklusi Keuangan	
--	--	--	------------------	--

Sumber : data dioalah peneliti, 2023

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 dibawah ini :



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan pengambilan Kredit

Financial Literacy sangat penting bagi setiap individu untuk menghindari masalah keuangan. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang konsep dan prinsip keuangan, termasuk tentang bagaimana mengelola uang, membuat anggaran, berinvestasi, mengelola hutang, dan merencanakan masa depan keuangan. Individu seringkali dihadapkan pada trade-off, yaitu situasi di mana mereka harus membuat keputusan yang mengharuskan mereka mengorbankan satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat menghadapi trade-off tersebut dengan lebih bijaksana dan lebih memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Mereka dapat membuat

keputusan keuangan yang lebih cerdas dan mengelola sumber daya keuangan mereka dengan lebih efisien. (Baiq Fitri Arianti 2021).

Menurut Puspasari et al., (2020), tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki korelasi positif dengan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dalam memilih produk keuangan, termasuk sistem kredit, dan memahami resiko keuangan yang terlibat. tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan potensi bias yang besar dalam pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Darmawan & Fatiharani, (2019) & Puspasari et al., (2020), hasil penelitian keduanya berpendapat bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit.

Theory behavioral finance dapat menjelaskan mengapa individu atau perusahaan cenderung mengambil kredit meskipun tidak mampu membayar cicilan atau mengambil kredit dengan suku bunga yang tinggi. Teori perilaku keuangan (*financial behavior*) juga berkaitan erat dengan literasi keuangan dalam mengambil keputusan kredit. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman individu tentang konsep keuangan, termasuk pengetahuan tentang manajemen keuangan pribadi, investasi, pinjaman, kredit, dan instrumen keuangan lainnya. Literasi keuangan memainkan peran penting dalam membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk keputusan terkait kredit. *Financial behaviour* atau perilaku keuangan adalah subjek ilmu yang sangat baru yang bertujuan untuk mencampur teori perilaku dan psikologi dengan ekonomi dan keuangan untuk memberikan klarifikasi mengapa manusia membuat keputusan keuangan yang tidak rasional. (Suripto & Supriyanto, 2021).

H1 : Di duga literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit

2.8.2 Pengaruh Bias *Emotional* Terhadap pengambilan keputusan kredit

Menurut Afriani & Halmawati (2019), Bias *emosional* (*emotional bias*) merupakan penyimpangan karena menitikberatkan pada perasaan dan

spontanitas dari pada fakta. Bias emosional adalah kecenderungan individu untuk membuat keputusan berdasarkan emosi atau perasaan, bukan berdasarkan fakta atau logika. Bias emosional dapat mempengaruhi keputusan keuangan, seperti pengambilan kredit. Individu yang terpengaruh oleh bias emosional cenderung membuat keputusan yang tidak rasional dan dapat mengakibatkan masalah keuangan di masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2018), bias emosional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kredit. Individu yang terpengaruh oleh bias emosional cenderung membuat keputusan yang tidak rasional dan tidak berdasarkan fakta. Hal ini dapat menyebabkan individu mengambil kredit yang tidak sesuai dengan kemampuan finansialnya.

Menurut Bacha and Azouzi (2019) dan Marston, Banks, and Zhang (2018) *bias emotional* dapat mempengaruhi seseorang dalam keputusan pengambilan kredit.

Bias emosional dapat mempengaruhi keputusan pengambilan kredit. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang bijak dan menghindari masalah keuangan di masa depan. Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang konsep dan produk keuangan, serta kemampuan untuk mengelola dan mengambil keputusan terkait keuangan secara efektif. Namun, individu yang terpengaruh oleh bias emosional cenderung membuat keputusan yang tidak rasional dan dapat mengakibatkan masalah keuangan di masa depan, termasuk dalam pengambilan kredit. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki literasi keuangan yang baik dan menghindari bias emosional dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk pengambilan kredit.

Teori perilaku keuangan (*financial behavior*) sangat berkaitan dengan bias emosional dalam mengambil keputusan kredit. Teori perilaku keuangan merupakan cabang ilmu ekonomi dan keuangan yang mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu dan perusahaan. Teori *Financial Behaviour* atau perilaku

keuangan menyatakan bahwa perilaku keuangan seseorang berhubungan dengan bagaimana individu tersebut memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Teori ini mencakup aspek psikologis, kognitif, dan ekonomi dalam menggambarkan bagaimana individu membuat keputusan keuangan. (Rini Prihastuty and Rahayuningsih 2018).

H2 : Di duga Bias *Emotional* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit.